Terakreditasi SINTA 4 No: 148/M/KPT/2020

JURNAL SAINS INFORMASI GEOGRAFI [J SIG]

https://journal.umgo.ac.id/index.php/GEOUMGo/index

Volume 4 Nomor 2, November 2021 ***ISSN 2614-1671***

ANALISIS KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI SAMARINDA

ANALYSIS OF FOREST AND LAND FIRE IN SAMARINDA

Edwardus Iwantri Goma[1] Djurlin Lampang[2], Fathan Purwadi[3], Inayah[4], Lasdin Sagala[5], Riska[6], Deviani[7]

[1,2,3,4,5,6,7] Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Mulawarman

Email Korespondensi: edgoma27@gmail.com

Diterima: 12/11/2021 | Ditinjau: 10/11/2022 | Disetujui: 3/12/2022

DOI: 10.31314/j sig.v4i2.1082

Abstract*: The phenomenon of forest and land fires is also an annual problem that is often faced in East Kalimantan Province, especially in the Samarinda area. The purpose of this study was to determine the causes of forest and land fires, and to identify follow-up actions to reduce the risk of forest and land fires in Samarinda. Data collection techniques were carried out using documentation techniques which were carried out in three stages, namely 1) Editing; 2) Organizing; and 3) Finding: The data analysis technique used in this research is to use the data analysis method of the Miles and Huberman model which is carried out in three stages, namely 1) Data reduction; 2) Display data and; 3) Drawing conclusions. The results showed that forest and land fires that occurred in several areas of the city of Samarinda were caused by two main factors, namely human activities and weather factors. The follow-up for risk reduction is early warning and steps to increase preparedness in the community.*

Keywords: *forest fires, land fires, samarinda, cuaca, manusia, weather, people*

Abstrak: Fenomena Kebakaran hutan dan lahan juga merupakan persoalan tahunan yang sering dihadapi di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya di wilayah Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab kebakaran hutan dan lahan, dan mengidentifikasi tindak lanjut pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Samarinda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu 1) Editing; 2) Organizing; dan 3) Finding: Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu 1) Reduksi data (data reduction); 2) Display data dan; 3) Gambaran kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebakaran hutan dan lahan yang terjadi dibeberapa wilayah Kota samarinda disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor aktivitas manusia dan faktor cuaca. Tindak lanjut pengurangan risiko yang diakukan yaitu peringatan dini maupun langkah-langkah peningkatan kesiapsiagaan di masyarakat.

Kata kunci: kebakaran hutan, kebakaran lahan, samarinda, cuaca, manusia

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia merupakan permasalahan yang rutin terjadi setiap tahun khususnya pada musim kemarau. Karhutla yang terjadi dalam dua dekade terakhir, khususnya tahun 1997-1998, bukan hanya merupakan bencana lokal dan nasional, namun juga telah meluas menjadi bencana regional. Polusi asap yang dihasilkan dari kebakaran hutan dan lahan telah menimbulkan kerugian bagi masyarakat dibeberapa negara di kawasan Asia Tenggara terutama Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam (Kementrian Lingkungan Hidup dan UNDP, 1998).

Fenomena kebakaran hutan dan lahan di Indonesia bukan lagi menjadi suatu hal yang luar biasa. Bagaimana tidak bencana kebakaran hutan dan lahan di Indonesia hampir pasti terjadi setiap tahunnya. Pada 2015 luas lahan yang mengalami kebakaran hutan dan lahan mencapai 2.611.411 ha lalu turun menjadi 165.000 ha pada 2017. Pada 2018 luas lahan yang mengalami kebaran hutan dan lahan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 529.266 ha dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada 2019 yaitu 1.649.258 ha (Nugraha, 2019). Fakta ini kemudian berdampak pada respons masyarakat terhadap bencana kebakaran hutan dan lahan di Indonesia, dimana sebagian besar masyarakat sudah menganggap bencana kebakaran hutan dan lahan di Indonesia sebagai suatu hal yang biasa dan rutin terjadi setiap tahun sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Anggapan seperti ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena bagaimanapun bencana kebakaran hutan dan lahan memiliki dampak yang cukup besar bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup. Kebakaran hutan dan lahan merupakan terbakarnya kawasan hutan atau lahan baik dalam luasan yang besar maupun kecil. Kebakaran hutan dan lahan sering tidak terkendali dan bila terjadi maka api akan membakar apa saja dan menjalar mengikuti arah angin (Irwanto, 2012). kebakaran hutan dan lahan pada umumnya disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan seperti iklim, kondisi penutupan lahan, jenis tanah, dan faktor lingkungan bio-fisik lainnya; faktor sosial ekonomi dan faktor kebijakan yang dapat meningkatkan interaksi manusia dengan hutan dan lahan (Tarigan, 2015, Ruchiat, 2001 ; Yusuf, dkk., 2019).

Nursan, (2019) mengatakan bahwa secara umum penyebab kebakaran hutan dan lahan dapat dibagi menjadi dua yaitu, 1) kebakaran hutan yang disebabkan oleh alam, kebakaran hutan yang disebabkan oleh alam disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama, karena gejala alam skala global yang merupakan kondisi alam yang tidak mendukung, misalnya, bencana alam, musim kemarau panjang yang membuat areal kehutanan menjadi begitu panas; Kedua, disebabkan karena Lahan gambut dapat menjadi bahan bakar yang relatif melimpah sebab, kekeringan telah menyebabkan air tanah menurun dirawa-rawa air tanah yang besar dipedalaman. Lantas, lapisan gambut terpapar dan mengering. Pohon yang kebanyakan memiliki perakaran dangkal mengering dan tumbang. Baik gambut kering maupun kayu mati akhirnya merupakan bahan bakar yang efektif bagi penyebaran api pada permukaan dan di atas tanah. Api yang berkobar pada gambut dan batu bara di hutan rawa gambut akhirnya menyebar ke daerah-daerah hutan lainnya. Daerah yang rawan kebakaran hutan biasanya adalah lahan yang kering dan tandus. Biasanya terjadi pada hutan-hutan yang memiliki curah hujan yang rendah, pada hutan yang ditumbuhi semak belukar dan mengalami degradasi, serta pada suatu negara yang memiliki iklim yang sangat panas. 2) kebakaran hutan yang disebabkan oleh manusia. Pembakaran lahan untuk permukaan lahan baru yang dilakukan oleh manusia adalah penyebab utama kebakaran hutan. Hal ini biasanya dilakukan oleh perusahaan maupun perorangan dengan membakar dalam skala besar untuk perkebunan di area gambut.

Alih fungsi hutan / pembukaan lahan untuk perkebunan, pertanian, pemukiman, transmigrasi dengan menggunakan api yang tidak terkendali. Ini merupakan penyebab utama dari kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Terutama karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan. Titik api yang menyebar ke daerah yang sulit dijangkau manusia membuat penanganan kebakaran hutan menjadi lambat dan menyebar ke wilayah yang belum terbakar. Sistem pengelolaan hutan yang belum menyentuh akar permasalahan ekologi, sosial dan ekonomi yang terjadi di kawasan hutan itu sendiri dan hal ini yang kurang dicermati oleh pihak masyarakat, pemerintah, ataupun lembaga internasional yang *concern* terhadap kehutanan.

Fenomena kebakaran hutan dan lahan juga merupakan persoalan tahunan yang sering dihadapi di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya di wilayah Samarinda. Kebakaran lahan yang

©2021, Program Studi Geografi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

terjadi di Kota Samarinda pada Agustus 2019 misalnya, terjadi sejak pertengahan Juli hingga pekan kedua Agustus 2019, area lahan yang terbakar mencapai 16,5 ha (Nursan, 2019). Luas lahan terbakar tersebut terjadi di lima kecamatan, yakni: Kecamatan Samarinda Utara, Samarinda Ulu, Sungai Kunjang, Palaran dan Sungai Pinang. Kondisi terparah terjadi di Kecamatan Palaran. Luas lahan yang terbakar mencapai 6,2 ha dari enam kejadian. Disusul Kecamatan Samarinda Utara dengan luas lahan terbakar 6,1 ha dari 14 kejadian. Lalu Kecamatan Samarinda Ulu dengan luas lahan terbakar 4,1 ha dari 6 kejadian. Kemudian Kecamatan Sungai Kunjang dengan 6,2 ha luas lahan terbakar dari 3 kejadian. Terakhir, Kecamatan Sungai Pinang dengan 100 m^2 luas lahan terbakar dari 1 kejadian (Nursan, 2019).

Fenomena kebakaran hutan dan lahan di Samarinda udah semestinya mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, hal ini belum Nampak dalam usaha nyata yang dilakukan pemerintah dan masyarakat. Namun dalam kenyataannya pemerintah dan masyrakat beranggapan bawah kebakaran hutan dan lahan yang terjadi merupakan suatu hal yang sudah bisa terjadi. Hal ini kemudian berdampak pada presepsi pemerintah dan masyrakat terhadap kejadian kebakaran hutan dan lahan di Samarinda sebagai kejadian tahunan yang tidak perlu mendapat perhatian yang serius. Berdasarkan fakta tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis kebakaran hutan dan lahan di Samarinda. Penelitian ini membahas terkait fenomena kebakaran lahan di Samarinda dan bagaimana upaya mitigasi kebakaran lahan yang terjadi di Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab kebakaran hutan dan lahan di Samarinda dan mengidentifikasi tindak lanjut pengurangan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Samarinda.

METODE DAN DATA

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa okasi di Samarinda, yaitu: Kecamatan Palaran, dan samarinda utara jalan poros samarinda utara. Penelitian ini didahului oleh studi pustaka dan kajian awal, yang kemudian diikuti dengan pengambilan data lapangan awal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu 1) Editing; 2) Organizing; dan 3) Finding. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman (Goma, 2021) yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu 1) Reduksi data (data reduction); 2) Display data dan; 3) Gambaran kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebakaran hutan dan lahan yang terjadi dibeberapa wilayah Kota samarinda disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor aktivitas manusia dan faktor cuaca. Tindak lanjut pengurangan risiko yang diakukan yaitu peringatan dini maupun langkah-langkah peningkatan kesiapsiagaan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan di Samarinda

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Samarinda pada dasarnya terjadi pada bulan Agustus sampai bulan September. Pada bulan tersebut sebagian besar wilayah Kota Samarinda mengalami musim kemarau. Cuaca dan aktivitas manusia merupakan faktor utama penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan di wilayah Kota Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahwa sebagaian besar kebakaran hutan dan lahan yang terjadi dibeberapa wilayah di Kota samarinda disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor aktivitas manusia dan faktor cuaca. Aktivitas manusia yang membuka lahan dengan cara yang instan dengan cara membakar lahan. Hal ini kemudian didukung oleh faktor alam berupa musim kemarau yang melanda wilayah Samarinda, sehingga kobaran api hasil pembakaran lahan yang dilakukan manusia lambat laun akan semakin besar dan menjangkau wilayah yang cukup luas. Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan oleh Nursan (2019) bahwa kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Samarinda berdasarkan pengalaman kejadian terdahulu, pada umumnya terjadi terjadi saat musim kemarau melanda wilayah Samarinda, yakni dari Agustus sampai September (Nursan, 2019). Gambar 1 menyajikan peta persebaran lokasi rawan kebakaran hutan dan lahan di Samarinda

©2021, Program Studi Geografi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

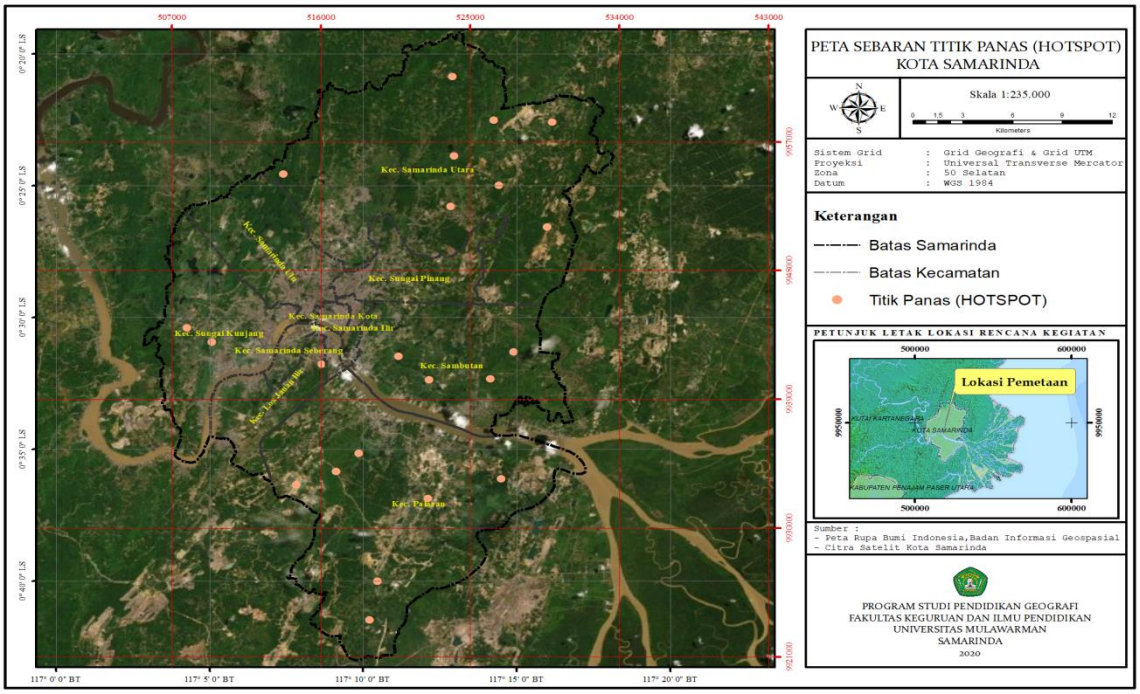

Gambar 1. Peta lokasi sebaran titik panas Kota Samarinda
(sumber: hasil pengolahan data primer, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa berdasarkan sebaran titik panas pada gambar 1 di atas terdapat beberapa wilayah di Kota samarinda yang memiliki tingkat kerawanan yang cukup tinggi akan terjadinya bencana kebakaran hutan dan lahan. Wilayah kecamatan palaran, Kecamatan Samarinda Utara dan Kecamatan Samarinda ilir merupakan 3 kecamatan di wilayah Kota Samarinda yang rawan mengalami kebakaran hutan dan lahan. Hal ini disebabkan karena di sekitar wilayah tersebut masih banyak terdapat hutan dan lahan yang rawan mengalami kebakaran. Sedangkan di daerah seperti kecamatan Samarinda Sebrang, kecamatan Sungai Kunjang dan kecamatan Samarinda Utara kebanyakan rumah penduduk, dan jarang terdapat lahan kosong. Hal tersebut mengakibatkan kecil kemungkinan terjadi kebakaran hutan dan lahan diketiga kecamatan tersebut.

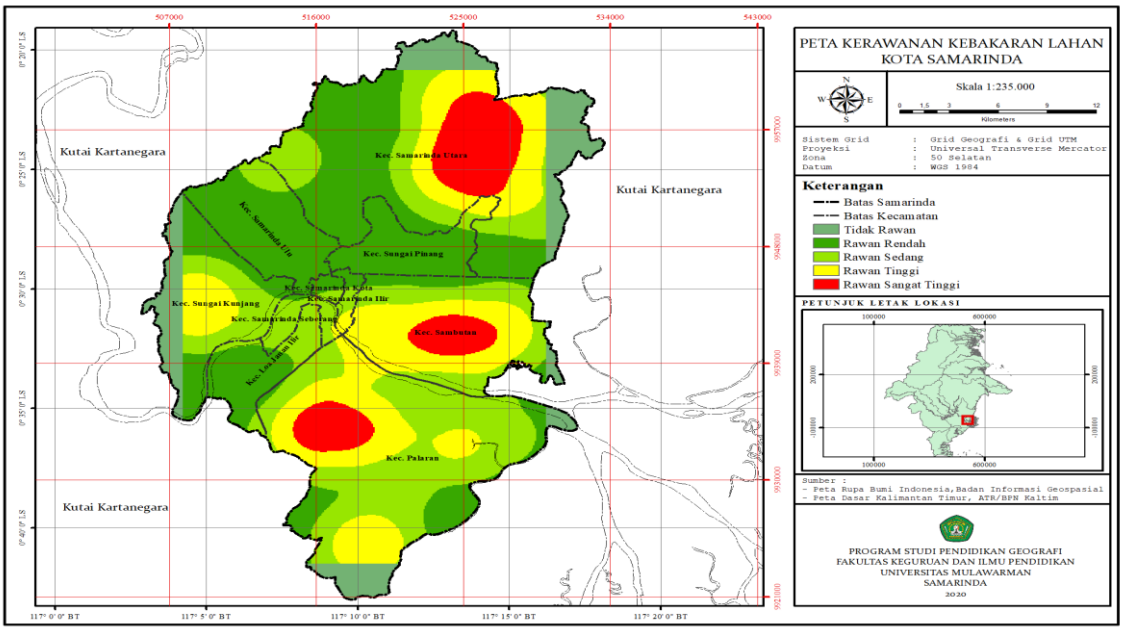

Gambar 2. Peta kerawanan karhutla di Kota Samarinda (sumber: pengolahan data primer, 2021)

©2021, Program Studi Geografi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Tindak Lanjut Pengurangan Risiko Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Samarinda

Sebagai tindak lanjut dari kajian ini, perlu dilakukan tindak lanjut pengurangan risiko bencana Karhutla di samarinda. khususnya pada wilayah kecamatan yang memiliki risiko Karhutla tinggi dan sedang. Aksi pengurangan risiko bencana Karhutla ini dapat berupa langkah-langkah pencegahan dan mitigasi bencana. Langkah-langkah pencegahan dan mitigasi bencana Karhutla di masyarakat dapat berupa pengenalan risiko bencana Karhutla ke masyarakat oleh dinas terkait, serta pemantauan dan pengendalian atas sumber daya alam yang berpotensi menimbulkan kebakaran hutan dan lahan. Pembersihan serasah dan tumbuhan bawah di sekitar areal permukiman yang berada tidak jauh dari lahan yang memiliki potensi bahaya Karhutla dapat menjadi bentuk mitigasi yang efektif karena mengurangi kontinuitas strata bahan bakar di lapangan.

Peringatan dini dapat berupa pengamatan kondisi cuaca ekstrim yang dapat memicu Karhutla serta pemberitahuan ke masyarakat ketika kondisi tersebut akan terjadi. Misal peringatan pada kondisi suhu udara maksimum akan mencapai titik di atas 33 oC dan kelembapan relatif berada di bawah 50% (Raharjo, 2017). Terakhir, terkait dengan peningkatan kesiap siagaan di masyarakat maka dapat dilakukan kegiatan penguatan kelembagaan masyarakat seperti misalnya pembentukan komunitas siaga bencana Karhutla yang didukung dengan penyuluhan, pelatihan dan geladi tanggap darurat Karhutla oleh dinas terkait di kota samarinda.

KESIMPULAN

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Samarinda pada dasarnya terjadi pada bulan Agustus sampai bulan September. Pada bulan tersebut sebagian besar wilayah Kota Samarinda mengalami musim kemarau. Ditambah lagi dengan aktivitas manusia yang membakar lahan dan hutan dalam membuka lahan baru semakin mempengaruhi meningkatkan risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Samarinda. Kecamatan Palaran, Kecamatan Samarinda Utara dan Kecamatan Samarinda ilir merupakan 3 kecamatan di wilayah Kota Samarinda yang rawan mengalami kebakaran hutan dan lahan. Hal ini disebabkan karena di sekitar wilayah tersebut masih banyak terdapat hutan dan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Brown A, dan Davis K. 1973. *Forest Fire Control and Use*. Toronto: McGraw Hill. Inc

BNPB. (2017). *Definisi dan Jenis Bencana.* Retrieved November 5, 2017, from bnpb.go.id website: https://bnpb.go.id/home/definisi

Departemen Kehutanan Republik Indonesia, Undang-undang No. 5 Tahun 1990 *Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.* Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.

FAO (Food and Agricultural Organization). 2001. FAO Internasional Plan of Action to Prevent Deter and Eliminate Illegal, Unreported and Unregulated Fishing. Rome.

Goma, E. I. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Isu Kependudukan di Indonesia. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, *5*(1), 33–42. https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3180

Irwanto. 2012. *Kerusakan Hutan Indonesia*.

Nugraha. 2019. *Kebakaran Hutan dan Lahan Sampai September 2019 Hampir 900 Ribu Hektar*. Retrieved from mongabay.co.id website: https://www.mongabay.co.id/2019/10/22/kebakaran-hutan-dan-lahan-sampai-september-2019-hampir-900-hektar/

Nursan. 2019. *Sehari, Dua Kali Kebakaran Lahan di Samarinda, 17 Hektare sudah Ludes Terbakar*. Retrieved from JPNN.com website: https://www.jpnn.com/news/sehari-dua-kali-kebakaran-lahan-di-samarinda-17-hektare-sudah-ludes-terbakar [Diakses, 21 Juni 2020].

©2021, Program Studi Geografi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Purbowaseso, B. 2004. *Pengendalian Kebakaran Hutan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Raharjo, A.P. 2017. Kajian potensi bahaya kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Serang Menggunakan Metode Penilaian Ketersediaan Bahan Bakar Secara Visual. *Jurnal Sains dan Teknologi Mitigasi Bencana*, Vol 12(1), 21-31.

Supranto. 2000. Metode Riset: *Aplikasinya dalam Pemasaran.* Rineka Cipta,

Yusuf. 2019. Analisis Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6 (2) 67-84.

Website:https://wwwirwantoshut.com/kerusakan_hutan_indonesia.htm

©2021, Program Studi Geografi Universitas Muhammadiyah Gorontalo